

POLA ASUH DAN PEMBINAAN MORAL ANAK (STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN AL-MUBARAK KECAMATAN CAMBA KABUPATEN MAROS)

Parenting Patterns and Children's Moral Development (CASE STUDY AT AL-MUBARAK Orphanage, CAMBA DISTRICT MAROS DISTRICT)

Mutia¹, Kartini Marzuki², Nasrah Natsir³

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

**Penulis Koresponden: kartinamuthia19@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dan pembinaan moral anak di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Subyek penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba yang terdiri dari 3 orang pengasuh laki-laki dan 3 orang pengasuh perempuan serta 2 orang anak asuh yang berumur 14 dan 15 tahun. Pada proses pengumpulan data dilakukan dengan 3 metode yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber dan metode. Adapun hasil dari penelitian Pola Asuh dan Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba Kabupaten Maros), yaitu (1) Pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba cenderung menggunakan pola asuh Demokratis. (2) Pembinaan Moral di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba dilakukan dengan cara memberikan nasehat, membiasakan anak asuh dengan kebiasaan baik serta memberikan teladan yang baik untuk anak asuh. (3) Perilaku moral anak asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba sudah disiplin, mandiri, sopan, serta mampu memposisikan diri dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Pola Asuh, Pembinaan Moral, Perilaku Moral

Abstract

This study aims to determine the parenting and moral development of children at the Al-Mubarak Orphanage, Camba District. This study uses a qualitative approach with the type of research used is a case study. The subjects of this study were caregivers and foster children at the Al-Mubarak Orphanage, Camba District, which consisted of 3 male caregivers and 3 female caregivers and 2 foster children aged 14 and 15 years. In the process of data collection is done by 3 methods, namely observation, interviews and documentation. The techniques used in data analysis are data reduction, data presentation and conclusion drawing. Triangulation is used to explain the validity of the data by using various sources and methods. The results of the research on Parenting and Moral Development of Children (Case Study at Al-Mubarak Orphanage, Camba District, Maros Regency), namely (1) The parenting pattern applied at the Al-Mubarak Orphanage in Camba District tends to use democratic parenting. (2) Moral development at the Al-Mubarak Orphanage, Camba District, is carried out by giving advice, familiarizing foster children with good habits and providing good examples for foster children. (3) The moral behavior of foster children at the Al-Mubarak Orphanage, Camba District, is disciplined, independent, polite, and able to position themselves in the community.

Keywords: Parenting, Moral Development, Moral Behavior

1. PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik.

Undang-undang no 3 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan bahkan masih dalam kandungan. Adapun, pengertian anak dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun. Dan juga pengertian anak dalam UU No. 17/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

Pada hakikatnya semua anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua serta memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Namun tidak semua anak bisa beruntung bisa mendapatkan hal tersebut. Penyebabnya bisa bermacam-macam seperti penelantaran anak, kemiskinan, dan tidak memiliki orang tua atau keluarga lagi. Hal ini dapat berdampak pada tumbuh kembang anak. Dalam menanggapi hal seperti ini, perlu adanya perhatian khusus agi anak yang mengalami masalah sosial tersebut diatas. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Maka dari itu dibentuklah suatu wadah yang

mampu merangkul dan mewadahi anak-anak kurang beruntung agar haknya bisa tetap terpenuhi. Salah satu lembaga yang mewadahi anak-anak kurang betuntung tersebut adalah panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai peran melindungi dan mewadahi serta membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar dan kaum dhuafa.

Hal ini karena anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang. Sehingga diperlukan persiapan generasi penerus dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa maupun sosial emosional.

Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros, terdapat panti asuhan yang bernama Panti Asuhan Al-Mubarak. Panti asuhan ini berada di Dusun Ujung Desa Pattirodeceng Kecamatan Camba. Panti asuhan ini memiliki anak asuh sebanyak 30 orang. Latar belakang dari anak asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak ini berbeda-beda seperti anak terlantar, anak yatim, anak yatim piatu, serta anak dari keluarga yang kurang mampu dalam segi ekonomi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk, sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri (Kamus Bahasa Indonesia, 2002).

Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing

dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya (Kamus Bahasa Indonesia, 2002). Jadi pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik agar anak mencapai kemandiriannya.

b. Aspek-aspek Pengasuhan Anak

Menurut Baumrid (2002) pola asuh terbagi beberapa aspek, yaitu:

1. Kontrol

Kontrol merupakan usaha mempengaruhi aktifitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, menimbulkan ketergantungan pada anak, menjadikan anak agresif, serta meningkatkan aturan orang tua secara ketat. Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak. Orang tua juga memberikan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten.

2. Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi yang baik, orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian hadiah atau hukuman kepada anak. Orang tua juga memberikan anak kesempatan untuk bertanya apabila anak tidak memahami atau tidak setuju dengan aturan tersebut. Namun jika terjadi kurangnya komunikasi anak dan orang tua, maka orang tua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.

3. Kehangatan

Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dengan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.

c. Jenis-jenis Pola Asuh

Dalam mengasuh anak Santrock (2009) membagi pola asuh menjadi 3 bentuk:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhna dengan gaya demokratis bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batasan-batasan dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orang tua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sehingga pola asuh ini sering kali disukai oleh anak (Petranto, 2005).

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti serta biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya saat anak tidak mau makan, maka anak tidak akan diajak bicara. Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi. Dan dalam melakukan komunikasi dengan anak biasanya dilakukan dengan satu arah (Petranto, 2005).

d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Mussen (1994) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

1. Lingkungan tempat tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda cara pengasuhannya. Keluarga yang

tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar terhadap anaknya yang keluar rumah.

2. Budaya

Dalam setiap budaya, pola asuh yang diterapkan berbeda-beda. Misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang peraturan-peraturan yang diterapkan orang tuanya, tetapi hal tersebut tidak berlaku disemua budaya.

3. Status sosial ekonomi

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda tentu juga memiliki pandangan yang juga berbeda. Kelas sosial yang berbeda mengakibatkan pola asuh yang diterapkan juga berbeda, sesuai dengan pola asuh yang menurutnya tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

2. Panti Asuhan

Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2004).

a. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan didirikannya panti asuhan telah diatur oleh pemerintah. Salah satunya melalui Departemen Sosial Republik Indonesia yang berbunyi:

1. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan

pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarga.

a. Fungsi Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan perlindungan, pengembangan dan pencegahan yang berfungsi untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari raga keahlian, teknik dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan buruk. Fungsi ini diharapkan pula bagi keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari terjadinya perpecahan.

2. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak

Panti asuhan berfungsi sebagai pusat konsultasi yang mentipberatkan pada investasi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, dilain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan yang merupakan fungsi penunjang

Fungsi dari panti asuhan adalah sebagai pelayanan pengembangan. Yang dimaksud dengan fungsi pengembangan dalam panti asuhan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin potensi anak, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

Fungsi pengembangan ini menitikberatkan pada keefektifan peranan anak, tanggung jawab kepada anak asuh, dan kepada orang lain. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan. Artinya fungsi ini lebih menekankan pada pengembangan kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

3. Pembinaan Moral

a. Pengertian Pembinaan Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembinaan berarti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan. Sedangkan secara istilah pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Pembinaan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan mulia (Syarbini, 2012). Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditunjukkan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai (Tanzeh, 2009). Pada dasarnya moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan standar baik-buruk

yang ditentukan bagi individu sebagai anggota sosial. Moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Norma moral merupakan penjabaran secara konkrit dari nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa (Ali, 2008). Moral adalah kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan (Ahmadi, 2005).

b. Tujuan Pembinaan Moral

Tujuan utama pembinaan moral adalah untuk mewujudkan manusia yang ideal, yaitu anak yang bertaqwa kepada Allah SWT, taat beribadah, serta sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam dunia pendidikan pembinaan moral difokuskan pada pembentukan mental anak dan remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Bentuk-bentuk nilai yang dapat ditanamkan dalam pembinaan moral adalah keadilan, keikhlasan, kasih sayang, rasa malu, menjaga kehormatan, amanah, sopan santun, sabar tawadhu, menaati amarah, pemaaf dan memenuhi janji (Rohmatin, 2008).

Aliran idealisme menyatakan bahwa berbuat baik bukanlah didasarkan atas kehendak mencapai tujuan di luar kebaikan itu, melainkan bahwa seorang bertindak demikian adalah karena hal itu dirasa baik. Jadi, melakukan sesuatu kebaikan karena keutamaannya, bukan karena didorong oleh kegiatan memperoleh manfaat atau balasan. Sedangkan tujuan moral menurut Islam adalah *lillahita'ala*, yaitu semata-mata karena Allah.

c. Proses Pembinaan Moral

Moral merupakan sesuatu yang berhubungan dan erat kaitannya dengan kebaikan. Benar-salah atau baik-buruknya perlu dipahami dengan baik, dimengerti dan dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seseorang haruslah terus dibina agar mencerminkan perilaku yang baik. Jika seseorang berperilaku asusila maka orang itu disebut orang yang tidak bermoral (Putri, 2019).

Menurut (Saadudin, 2006) adapun metode yang lebih bersifat operasional dalam pembinaan moral adalah sebagai berikut:

a. Memberikan pelajaran atau nasihat

Metode ini adalah metode yang lazim dipakai dalam upaya pembinaan moral, metode ini akan lebih berhasil guna jika yang diberi nasihat percaya terhadap yang memberikan nasihat tersebut. Dalam memberi nasihat harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali. Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah agar tindakan baik tersebut diubah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode keteladanan

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan moral, terutama pada anak. Sebab anak-anak sangat suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.

Jadi dapat dikatakan bahwa pembinaan moral sangat penting bagi seseorang dalam rangka membentuk dan mewujudkan perilaku yang baik. Adapun proses pembinaan moral dapat terjadi melalui proses pendidikan dan proses pembinaan kembali. Pembinaan moral dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh atau teladan tentang nilai-nilai moral.

4. Perilaku Moral Anak

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya (Gunardi, 2008). Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang di luar dirinya. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosional, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya. Tak heran karena perilaku manusia terbentuk selama proses perjalanan kehidupannya. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk

berpendapat, berpikir, bersikap dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam baik fisik maupun nonfisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata) dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan nyata).

Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Notoadmojo, 2003). Hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula. Menurut Robert Y. Kwiek dalam bukunya (Notoadmojo, 2003) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang diamati dan bahkan dipelajari. Dalam hal ini perilaku suatu organisme akan selalu jadi bahan pengamatan orang lain dan kemungkinan besar akan dijadikan sebagai suatu bahan yang patut dipelajari.

3.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai pola asuh dan pembinaan moral anak (Studi kasus di panti asuhan al Mubarak kecamatan camba kabupaten maros).

3. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang pola asuh dan pembinaan moral anak (Studi kasus di panti asuhan al Mubarak kecamatan camba kabupaten maros).

4.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus untuk menggambarkan mengenai pola asuh dan pembinaan moral anak (Studi kasus di panti asuhan al Mubarak kecamatan camba kabupaten maros).

4.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti dengan berbagai Pertanyaan terkait pola asuh dan pembinaan moral anak (Studi kasus di panti asuhan al Mubarak kecamatan camba kabupaten maros.

4.4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif, pola asuh dan pembinaan moral anak (Studi kasus di panti asuhan al Mubarak kecamatan camba kabupaten maros.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dan pembinaan moral anak (Studi kasus di panti asuhan al Mubarak kecamatan camba kabupaten maros.

1. Pola Asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba

Di panti asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba, dalam hal melakukan kontrol terhadap anak asuh, dilakukan dengan cara memberikan tata tertib. Tata tertib diberikan untuk mengatur kegiatan anak asuh mulai dari bangun tidur hingga istirahat dimalam hari.

Seperti yang dikemukakan oleh BA (51Tahun) sebagai salah satu pengasuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba saat wawancara pada hari Selasa 12 April 2022 pukul 11.00 Wita, bahwa :

Jadi untuk mengatur mereka itu, dibuatkan tata tertib. Jam berapa mereka harus bangun, jam berapa menggunakan Handphone, jam berapa harus belajar, jam berapa harus siap-siap berangkat ke sekolah, jam berapa bertugas membersihkan dan seterusnya

Kontrol dilakukan juga dengan cara memperhatikan tingkah laku sehari-hari dari anak asuh. Pengasuh memperhatikan secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh. Sehingga jika ada anak asuh yang melanggar akan ditegur secara langsung.

Jadi anak asuh diawasi secara langsung oleh pengasuh dalam kegiatan sehari-harinya. Sama

seperti pengawasan yang dilakukan oleh orang tua di rumah, anak asuh diawasi bagaimana dia melakukan kegiatan sehari-hari. Pengasuh memperhatikan bagaimana perilaku anak asuh. Apakah anak asuh telah mematuhi tata tertib atau ada anak asuh yang tidak mematuhi tata tertib. Disamping mengawasi tingkah laku anak asuh, pengasuh memberikan kebebasan kepada anak asuh untuk melakukan kegiatan selama kegiatan tersebut bernilai positif.

2. Pembinaan Moral di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba

Pada dasarnya moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu sebagai anggota sosial. Moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Norma moral merupakan penjabaran secara konkrit dari nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa (Muhammad Ali dkk, 2008).

Pembinaan moral adalah suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami dan menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang kemudian disebut dengan internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang.

Dalam melakukan pembinaan moral di Panti Asuhan Al-Mubarak, dilakukan dengan menerapkan beberapa program pembinaan moral. Hal ini dikemukakan oleh NA (37 Tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba saat wawancara pada hari Selasa 19 April pukul 14.00 Wita, bahwa :

Misalnya diberikan kajian-kajian, itu juga. Kemudian setiap waktu diberi apa lagi namanya, nasehat-nasehat. Diajarkan bagaimana yang baik, bagaimana diluar kalau berperilaku tidak baik, tidak boleh dilakukan. Apalagi kan ada kegiatannya memang khusus kalau malam biasanya toh, ada kegiatan malam itu, disitu

diberikan bimbingan-bimbingan moral. Disamping menghafal. Karena anak-anak di sini itu menghafal semua, menghafal Al-Qur'an. Disamping menghafal Al-Qur'an itu, ada juga jadwal kegiatan khusus untuk pemberian-pemberian bimbingan khusus.

3. Perilaku Moral Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya (Gunardi, 2008). Perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap dan lain sebagainya sebagai refleksi dari berbagai macam fisik maupun non fisik. Moral adalah adat cara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral yang merupakan peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Seperti yang dikemukakan oleh BA (51 Tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba saat wawancara pada hari Selasa 12 April 2022 pukul 11.00 Wita, bahwa :

Alhamdulillah banyak perkembangan pada mereka. Yang dulunya mereka kebiasaannya di rumah di cucikan atau bagaimana, setelah mereka di sini sudah mandiri. Itu adalah salah satu bentuk perubahan moralnya. Bagaimana nanti kalau sudah kembali diharap sudah bisa bantu orangtuanya.

Setelah dilakukan pembinaan kepada anak asuh, terdapat banyak perkembangan yang mereka alami. Seperti kebiasaan-kebiasaan buruk anak asuh saat masih tinggal di lingkungan keluarga, akan berubah menjadi kebiasaan yang baik. Anak asuh yang dulunya belum mampu untuk mandiri, akan diajarkan untuk mampu melakukan sesuatu secara mandiri. Anak asuh yang saat masih berada di lingkungan keluarga belum terbiasa mencuci pakaian mereka sendiri, maka saat berada di

panti asuhan diharapkan sudah bisa mandiri dan mencuci pakaian mereka sendiri.

4.2. Pembahasan Penelitian

1. Pola Asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba

Pola asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba berdasarkan hasil wawancara dilakukan dengan menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini dilihat dari bagaimana kontrol, kehangatan serta komunikasi yang terjalin antara anak asuh dan pengasuh. Berdasarkan hasil wawancara kontrol yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba dilakukan dengan cara memberikan tata tertib kepada anak asuh untuk mengatur jadwal keseharian anak asuh. Selain tata tertib, Pengasuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba melakukan kontrol dengan cara mengawasi secara langsung keseharian anak asuh. Apabila anak asuh melakukan kesalahan maka akan ditegur secara langsung pula.

Jadi berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba dilakukan secara demokratis. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Santrock (2009) yang menyatakan bahwa pengasuhan dengan gaya demokratis bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batasan-batasan dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orang tua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung.

2. Pembinaan Moral di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba

Proses pembinaan moral yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba dilakukan dengan berbagai cara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dalam memberikan pembinaan moral terhadap anak asuh pengasuh di Panti Asuhan Al-Mubarak kecamatan Camba memberikan ceramah-ceramah keagamaan yang dilakukan setiap hari. Pengasuh memberikan kajian-kajian

tentang keagamaan kepada anak asuh untuk untuk membina akhlak mereka. Pengasuh juga memberikan nasehat-nasehat yang dapat dijadikan anak asuh sebagai pelajaran ketika melakukan suatu kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pengasuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba dalam membina moral anak asuh dilakukan dengan cara memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak asuh. Anak-anak biasanya sangat pandai dalam menirukan orang yang mereka lihat disekitarnta. Oleh karena itu pengasuh memberikan contoh yang baik untuk ditiru oleh anak asuh. Pegaasuh memberikan contoh bagaimana harus bersikap, bagaimana harus berperilaku serta teladan-teladan yang patut di contoh dan bersifat baik untuk anak asuh.

Jadi berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengasuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba dalam membina moral anak asuh dilakukan dengan cara memberikan ceramah dan kajian-kajian keagamaan dalam membina akhlak anak asuh. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ada 3 metode yang lebih bersifat operasional dalam pembinaan moral yaitu pemberian pelajaran atau nasehat, metode pembiasaan, dan metode keteladan.

3. Kondisi Moral Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, kondisi moral anak asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba sudah baik. hal tersebut dilihat dari kedisiplinan dan perubahan perilaku anak asuh saat baru masuk di panti asuhan dan setelah berjalan pembinaan di panti asuhan. Berdasarkan hasil wawancara, kedisiplinan anak asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba sudah baik. Anak Asuh sangat disiplin dalam menjalankan ibadah. Anak asuh juga disiplin dalam hal menjaga kebersihan. Kemudian anak asuh juga sangat disiplin dengan waktu. Anak asuh ketika telah memasuki waktu untuk belajar, mereka akan bergegas untuk menemui guru mereka. Berdasarkan hasil wawancara, anak asuh tidak ada yang terlambat dalam hal belajar, kecuali ada kendala yang mewan tidak bisa di atasi oleh anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kondisi moral anak asuh saat baru masuk di panti asuhan banyak yang belum baik. Kebiasaan-kebiasaan buruh dari lingkungan tempat tinggal anak asuh yang dulu masih mereka bawa. Namun setelah dilakukan pembinaan moral oleh pengasuh, sedikit-demi sedikit kebiasaan buruk tersebut dapat berubah. Anak asuh yang dulunya tidak disiplin, setelah dilakukan pembinaan akan belajar disiplin. Anak asuh yang dulunya kurang sopan akan dbina dan diajarkan bagaimana berperilaku yang baik.

Jadi berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi moral anak asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba sudah baik. Anak asuh memiliki kedisiplinan yang baik. anak asuh juga telah merubah kebiasaan-kebiasaan buruk mereka menjadi kebiasaan-kebiasaan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang di luar dirinya. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosional, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan camba cenderung menggunakan pola asuh demokratis yang ditandai dengan kontrol yang tidak terlalu ketat. Komunikasi antara anak asuh dan pengasuh terjalin dengan baik. serta pengasuh dan anak asuh memiliki kehangatan yang terjalin satu sama lain.
2. Pembinaan moral di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba dilakukan dengan cara pemberian nasehat, membiasakan anak asuh dengan kebiasaan baik serta dengan memberikan teladan yang baik untuk anak asuh.
3. Perilaku moral anak asuh di Panti Asuhan Al-Mubarak Kecamatan Camba sudah disiplin. Kedisiplinan anak asuh di dilihat dalam beribadah, dalam menjaga kebersihan dan dalam melaksanakan proses pembinaan. Anak asuh juga memiliki kemandirian dan sikap sopan santun yang baik. serta cara anak asuh berinteraksi dengan masyarakat juga

sudah baik, karena anak asuh bisa menjalin hubungan baik dengan masyarakat serta mampu memposisikan diri mereka dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M, A. (2018). Peran Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. 11(1). 11-13.
- Annuzul, F. A. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Bahri, Syaiful. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garliah, L. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi. jurnal Psikologi. 1(1). 51.
- Gunardi, Winda. (2008). Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2006). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Putri, A. H. (2019). Pola Asuh Panti Asuhan dalam Membina Moral Anak. Skripsi. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rahman, L. P & Yusuf, A. E. (2012). Gambaran Pola Asuh pada Masyarakat Pesisir Pantai. 1(1). 15.
- Saadudin, M. A.M. (2006). Meneladani Akhlaq Nabi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Santrock, J. W. (2009). Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2. Terj. Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Syaiful, B. D. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umari, T. M. & Prasetyo, P. H. (2013). Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. 3(1). 62-64.
- Wulaningsih, R. & Hartini, N. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. 4(2). 121.
- Yusuf, Syamsu. (2014). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



Dokumentasi